

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preeklampsia merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya hipertensi, proteinuria dan edema. Pada bayi dengan ibu preklampsia dapat mengakibatkan terjadinya asfiksia pada neonatorum, prematuritas, Intrauterine Growth Retardation (IUGR), gawat janin, kematian janin dalam rahim sampai dengan kematian pada saat kelahiran (Tahang & Nauval, 2017). Preeklampsia pada ibu hamil menimbulkan dampak bervariasi. Pada hipertensi dalam kehamilan (preeklampsia) tekanan darah yang tinggi menyebabkan berkurangnya aliran darah ke plasenta. Hal ini tentunya akan mengurangi suplai oksigen dan makanan bagi bayi. Akibatnya, perkembangan bayi menjadi lambat, dan terjadi hipoksia intrauterine. Hipoksia janin terjadi karena gangguan pertukaran gas serta transport oksigen dari ibu ke janin sehingga terdapat gangguan dalam persediaan oksigen dan dalam mengurangi karbon dioksida berakibat asfiksia neonatorum (Mustaadah, 2014). Efek hipoksia adalah asfiksia neonatorum. Asfiksia merupakan ketidakmampuan bayi setelah dilahirkan untuk bernapas normal karena gangguan pertukaran dan transport oksigen dari ibu ke janin sehingga terdapat gangguan ketersediaan oksigen dan pengeluaran karbondioksida (Indah, 2016). Asfiksia dapat menyebabkan kerusakan organ berat dan berakibat fatal pada neonatorum redistribusi sirkulasi yang ditemukan pada pasien hipoksia dan iskemia akut telah memberikan gambaran yang jelas

mengapa terjadi disfungsi berbagai organ tubuh pada bayi asfiksia (Indah, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian lanjut riskesdas, asfiksia merupakan penyebab kematian kedua pada bayi setelah infeksi (Indrapermana, 2020). Berdasarkan badan kesehatan dunia (WHO) angka kematian neonatorum pada tahun 2017 sebanyak 4.3 per 1000 KH Kematian perinatal terbanyak disebabkan oleh asfiksia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 Penyebab tertinggi kematian neonatorum di Indonesia yaitu bayi dengan asfiksia neonatorum 27% (Devaranti, 2019). Kejadian asfiksia di Jawa Timur pada tahun 2019 merupakan kejadian terbanyak di Indonesia yaitu 828 kasus dari 5464 data neonatorum yang mengalami asfiksia berdasarkan data dari Kemenkes (2019) (Anggraeni, 2021). Sedangkan angka kejadian preeklamsia di seluruh dunia, sekitar 10% ibu hamil mengalami preeklamsia dan sekitar 76.000 ibu hamil dan 500.000 bayi meninggal akibat preeklamsia setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, kejadian preeklamsia berkisar antara 3-10% dan terdapat sebanyak 1.110 kasus kematian pada ibu hamil dilaporkan terjadi akibat preeklamsia (Sofia Rhosma Dewi¹, 2022). Data di Provinsi Jawa Timur sebanyak 520 jiwa ibu hamil meninggal pada tahun 2019 dengan penyebab utama preeklamsia atau eklamsia (LARONIKA, 2019). Menurut data obstetri di RSUD dr. Soedomo Trenggalek di Ruang Sakura pada tahun 2023 mulai bulan tercatat ibu dengan preeklamsia sebanyak 98 kasus.

Preeklamsia belum diketahui penyebab pastinya, namun ada banyak faktor yang menjadi pencetus terjadinya preeklamsia pada ibu hamil. Beberapa faktor yang menjadi penyebab preeklamsia yaitu usia, paritas,

kehamilan ganda dan penyakit kronis. Berdasarkan hasil penelitian yang diungkap oleh Sarwono Prawirahardjo, ibu yang mengalami preeklampsia memiliki kecenderungan melahirkan bayi asfiksia. Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi asfiksia pada neonatorum yaitu faktor antepartu, faktor antepartu, dan faktor janin. Asfiksia dapat menyebabkan kerusakan organ berat dan berakibat fatal pada neonatorum redistribusi sirkulasi yang ditemukan pada pasien hipoksia dan iskemia akut telah memberikan gambaran yang jelas mengapa terjadi disfungsi berbagai organ tubuh pada bayi asfiksia (Indrapermana, 2020).

Upaya dalam mengendalikan angka kejadian preeklampsia yang bisa membahayakan ibu dan janin. Tatalaksana preeklampsia secara non farmakologis salah satunya dengan melakukan pemeriksaan kandungan secara berkala dapat mendeteksi sejak dini jika di dalam urine terkandung banyak protein, tekanan darah, atau ada gejala yang dicurigai sebagai tanda preeklampsia atau eklampsia serta Ibu hamil perlu memiliki motivasi tinggi untuk membiasakan pola hidup sehat dan konsumsi makanan yang bergizi dan secara farmakologis jika memiliki riwayat preeklampsia dan memiliki risiko yang signifikan, biasanya akan menyarankan untuk mengonsumsi aspirin pada usia kandungan 12 minggu atau leasfiksia pada neonatorum terus dicanangkan (Achmad Ali Fikri, 2022). Selain itu upaya dalam menurunkan angka kematian neonatorum yang diakibatkan oleh asfiksia dengan cara melakukan pelatihan ketrampilan resusitasi kepada tenaga kesehatan agar lebih terampil dalam melakukan resusitasi dan menganjurkan kepada masyarakat atau ibu khususnya, agar setiap persalinan ditolong oleh

tenaga kesehatan yang memiliki ketrampilan dan kemampuan (Anggraeni, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara kehamilan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD dr. Soedomo Trenggalek”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Bagaimana hubungan antara kehamilan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum RSUD dr. Soedomo Trenggalek?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui bagaimana hubungan kehamilan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD dr. Soedomo Trenggalek tahun 2024?”

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui proporsi preeklamsia pada ibu yang baru melahirkan.
- 2) Mengetahui proporsi kejadian asfiksia pada neonatorum berdasarkan kehamilan preeklamsia.
- 3) Mengetahui hubungan kehamamilan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum
- 4) Mengetahui hubungan paritas, usia ibu , kadar haemoglobin ibu, jenis persalianan, usia kehamilan, dan berat bayi lahir dengan kejadian asfiksia neonatorum
- 5) Mengetahui besar risiko dan perbandingan kehamilan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum

- 6) Mengetahui besar risiko dan perbandingan jenis persalianan dan berat bayi lahir dengan kejadian asfiksia neonatorum

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan bukti empiris bahwa kehamilan preeklamsi mempengaruhi terjadinya asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi petugas kesehatan di Rumah Sakit, harapan dan Doa terutama bagi bidan atau perawat untuk melakukan upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka kejadian dan kematian akibat asfiksia pada neonatorum

2) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan sumber informasi bagi pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian

3) Bagi Istitusi Pendidikan Diploma 3 Keperawatan Trenggalek

Penelitian ini dapat dijadikan sarana pembelajaran mahasiswa untuk menambah dan memperluas wawasan keilmuan serta sebagai rujukan untuk membuat karya tulis ilmiah atau riset berikutnya, dengan variabel penelitian yang lebih variatif.